

PERANCANGAN ULANG INTERIOR MADRASAH ALIYAH ASSAKINAH DI KOTA CIMAHI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG

Gani Rizky Wiguna¹, Tri Haryotedjo², Irwan Sudarisman³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
ganirizky@student.telkomuniversity.ac.id, triharyotedjo@telkomuniversity.ac.id,
irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perubahan konsep sekolah dari kegiatan informal di waktu luang anak-anak menjadi lembaga formal untuk proses belajar mengajar. Fokus utama adalah pada Madrasah Aliyah (MA) Assakinah, yang didirikan pada tahun 2012 dan berupaya memenuhi standar kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, khususnya terkait dengan furnitur yang ada. Ketidaknyamanan fisik, seperti furnitur yang tidak ergonomis, pencahayaan yang kurang memadai, dan penataan ruang yang tidak mendukung, berpotensi mempengaruhi psikologi siswa dan efektivitas belajar mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya perancangan ulang interior dengan pendekatan psikologi ruang untuk meningkatkan kenyamanan siswa. Perbaikan elemen desain seperti furnitur, tata letak, dan pencahayaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka, serta meningkatkan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci : furnitur, madrasah aliyah, psikologi.

Abstract: *This study examines the evolution of the concept of school from informal activities during children's leisure time to a formal institution for teaching and learning. The primary focus is on Madrasah Aliyah (MA) Assakinah, established in 2012, which aims to meet the standards of the Merdeka curriculum. The research identifies challenges in creating an optimal learning environment, particularly concerning existing furniture. Physical discomfort, such as non-ergonomic furniture, inadequate lighting, and unhelpful room layout, may affect students' psychology and learning effectiveness. This study emphasizes the importance of redesigning the interior with a spatial psychology approach to enhance student comfort. Improvements in design elements such as furniture, layout, and lighting are expected to create a more harmonious learning environment that supports the Merdeka curriculum and enhances students' academic performance.*

Keywords: *furniture, madrasah aliyah, psychology*

PENDAHULUAN

Menurut Abdullah (2011), istilah "sekolah" memiliki makna dari bahasa Latin seperti scola, yang pada awalnya merujuk pada kegiatan pada saat waktu luang, di mana anak-anak belajar membaca, berhitung, serta memahami moral dan estetika. Pada masa itu, sekolah bukanlah tempat formal seperti sekarang, melainkan sebuah aktivitas yang dilakukan di sela-sela waktu bermain anak-anak, dengan bimbingan ahli yang memahami psikologi anak.

Makna sekolah mengalami perubahan. Sunarto dalam Abdullah (2011) menjelaskan bahwa sekolah kini dipahami sebagai lembaga formal tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Madrasah Aliyah (MA) Assakinah, yang didirikan pada tahun 2012, merupakan contoh lembaga pendidikan menengah yang sama atau setara dengan Sekolah Menengah Atas di Indonesia. MA Assakinah berfokus pada pembentukan akhlak mulia, kemandirian, dan kecerdasan santri dengan berlandaskan nilai-nilai SATF (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, MA Assakinah menghadapi tantangan dalam memenuhi standar kurikulum Merdeka, yang menekankan partisipasi aktif siswa. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kenyamanan fisik di lingkungan belajar, yang berdampak pada psikologi siswa. Ketidaknyamanan ini meliputi pencahayaan yang kurang, ergonomi furnitur yang tidak sesuai, serta penataan ruang yang tidak mendukung aktivitas belajar, yang semuanya dapat mengurangi efektivitas belajar siswa.

Perancangan ulang interior di MA Assakinah dengan pendekatan psikologi ruang menjadi penting untuk meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen fisik seperti tata letak, pencahayaan, dan furnitur dapat mempengaruhi psikologi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas kurikulum Merdeka dan prestasi akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Pada Metode penelitian kualitatif, yang menekankan pendekatan ilmiah pada penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan peran aktif peneliti dalam pengumpulan data. Proses ini dilakukan melalui observasi, serta analisis bangunan, dan analisis perilaku yang digunakan sebagai media untuk mengolah data terhadap pengguna . Data tersebut mencakup aktivitas, fasilitas, serta kebutuhan pengguna, Dalam penelitian ini, Observasi yang digunakan sebagai alat atau instrumen utama dalam mengumpulkan data di MA Assakinah.

HASIL DAN DISKUSI

Permasalahan Pada Furnitur

Masalah pada interior MA Assakinah terutama terkait dengan furniture sangat mempengaruhi kenyamanan dan psikologi penggunanya. Furniture yang tidak ergonomis, seperti kursi dengan sandaran yang tidak sesuai standar, menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang dapat mengurangi konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Meja dan kursi yang sulit dipindah serta penataan kabel komputer yang berantakan menambah gangguan, membuat lingkungan belajar terasa kurang efisien dan tidak nyaman.

Selain itu, desain furniture yang kaku dan tidak menarik, baik dari segi warna maupun material, menciptakan suasana ruang yang kurang menyenangkan. Hal ini dapat mengurangi motivasi dan kenyamanan psikologis siswa, menghambat aktivitas belajar mereka. Di perpustakaan dan laboratorium, kekurangan furniture ergonomis seperti meja dan kursi juga menjadi masalah, mengganggu postur tubuh pengguna dan mengurangi kenyamanan dalam menjalani kegiatan belajar.

Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa furniture yang tidak sesuai dengan standar ergonomi dan kebutuhan belajar tidak hanya menimbulkan

ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas belajar mereka.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan pendekatan, perancangan ulang interior Madrasah Aliyah Assakinah, penulis menerapkan pendekatan psikologi ruang yang berfokus pada identifikasi masalah di sekolah tersebut. Menurut John Ruskin, psikologi ruang menekankan bahwa setiap arsitektur memiliki suasana dan karakteristik yang unik, yang mempengaruhi perilaku penggunanya. Dalam desain arsitektur dan interior, psikologi ruang mempelajari bagaimana bangunan dapat memengaruhi perilaku manusia, memberikan kenyamanan, dan mendukung aktivitas mereka.

Psikologi arsitektur menggabungkan aspek psikologi dengan ruang fisik, memperhatikan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Karakteristik lingkungan ini, pada gilirannya, juga memengaruhi psikologi individu karena ruang fisik tidak hanya menjadi tempat aktivitas, tetapi juga berperan dalam pengalaman psikologis mereka (Dubois, 1968).

Dalam perancangan interior Madrasah Aliyah Assakinah, aspek fungsionalitas, fleksibilitas, kepuasan psikologis, dan estetika saling terkait dengan pemilihan dan penataan furnitur. Furnitur dirancang untuk memenuhi standar ergonomis guna mendukung kenyamanan dan kesehatan siswa selama proses belajar. Desain furnitur yang fleksibel, seperti meja dan kursi dengan roda, memungkinkan penataan ulang sesuai kebutuhan berbagai aktivitas, meningkatkan fungsionalitas ruang. Kepuasan psikologis diperhatikan dengan memilih furnitur yang estetis dan harmonis, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membebani pikiran pengguna. Aspek estetika juga dijaga melalui pemilihan warna, material, dan bentuk furnitur yang serasi dengan pencahayaan dan ventilasi ruang, memastikan bahwa lingkungan belajar tidak hanya nyaman tetapi juga visualnya menyegarkan dan mendukung konsentrasi.

Standar Furnitur

Terdapat standar kelayakan furnitur pada sekolah mulai dari ergonomi, bentuk, warna, material serta beberapa penyesuaian terhadap pengguna pada perancangan MA assakinah,

Berikut standarisasi berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Meja

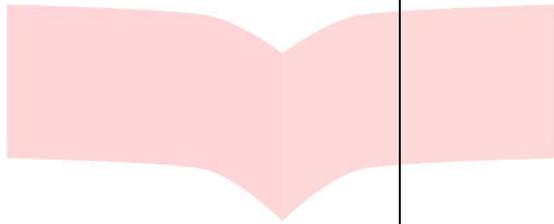
Tabel 1. 1 Standarisasi Meja Menulis, Menggambar, Menyimak, Diskusi dan Menyimpan Peralatan Belajar

Kegiatan	Standard modul meja kerja siswa Tunggal dan ganda
menulis mengambar menyimak diskusi menyimpan peralatan belajar	

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

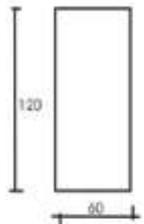
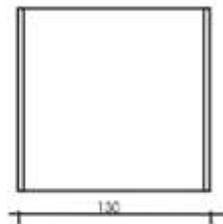
Tabel 1. 2 Standarisasi Bentuk dan Finishing 2 Meja

KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN
BENTUK	FINISHING	
Permukaan atas meja berbentuk persegi panjang, halus, rata, dan memiliki ujung-ujung yang membulat tanpa sudut tajam.	<ul style="list-style-type: none"> - Kayu: politur atau vernis - Besi/metal: Cat duko atau menggunakan cat besi 	
KONTRUKSI	MATERIAL	ALTERNATIF DESAIN
<p>kayu : Sambungan menggunakan sekrup logam.</p> <p>Plywood atau kayu lapis perlu</p>	<p>A. Rangka :</p> <p>kayu: Jenis kayu keras seperti mahoni, jati, bengkirai, dll. memiliki kadar air 2-5</p>	

<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa memasuki laboratorium. 2. Meletakkan buku atau tas. 3. Guru menyiapkan peralatan praktek, sementara siswa menyiapkan materi. 4. Melakukan eksperimen. 5. Membersihkan dan mengeringkan peralatan laboratorium. 6. Menyimpan peralatan praktek. 7. Guru dan siswa meninggalkan laboratorium. 		
---	--	--

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Tabel 1. 4 Standarisasi Penggunaan Meja pada Bentuk dan Finishing 2 Meja

KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN	
BENTUK	FINISHING		
<ul style="list-style-type: none"> - Bidang atas meja persegi Panjang - Permukaan yang rata dan halus - Ujung tidak boleh membahayakan siswa dengan ujung tidak lancip. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kayu: Vernis atau politur - Besi/metal: Cat duko atau besi 	 <p>TAMPAK SAMPING</p>	 <p>TAMPAK MUKA</p>
		 <p>TAMPAK ATAS</p>	

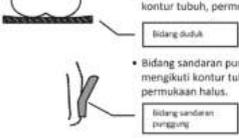
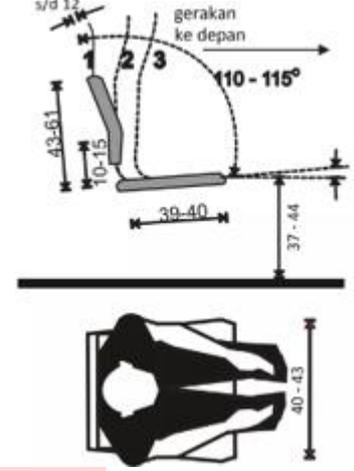
KONTRUKSI	MATERIAL	ALTERNATIF DESAIN
 <p>kayu : Sambungan menggunakan sekrup</p>  Plywood atau kayu lapis harus memiliki ujung yang terbuat dari kayu utuh atau solid yang ditumpulkan.  <p>Metal: Sudut dan sambungan ditumpulkan, mudah dibuat secara massal, dan kuat dan tahan lama.</p>	<p>A. Rangka :</p> <p>kayu: Jenis kayu keras (misalnya jati, bengkirai, mahoni, dll.) dengan kadar air 2-5% dan permukaan yang rata.</p> <p>metal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profil pipa memiliki permukaan yang halus, tidak bersudut tajam, sambungan las/welding yang halus, dan profil kotak medium memiliki ketebalan 1 mm dan ukuran 15x15 m. <p>B. Bidang :</p> <p>Permukaan kayu utuh atau plywood yang halus dan rata.</p>	
<p>PERLENGKAPAN</p>		
<p>Terdapat lubang saluran dan air</p>		

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Kursi

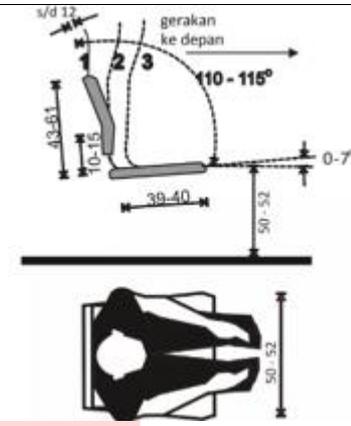
Tabel 1. 5 Standarisasi Penggunaan Bentuk dan Finishing Kursi

KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN
BENTUK	FINISHING	

	<p>A. Kayu: Politur atau vernis</p> <p>B. Besi/metal: Cat duko atau besi</p>	
<p>KONTRUKSI</p>	<p>MATERIAL</p>	<p>ALTERNATIF DESAIN</p>
 <p>kayu : Menggunakan sambungan skrup</p>  <p>Plywood atau kayu lapis harus memiliki ujung yang terbuat dari kayu utuh atau solid yang ditumpulkan.</p>  <p>Metal: Menggunakan sambungan las agar tahan lama dan menggunakan ujung yang tumpul.</p>	<p>C. Rangka :</p> <p>kayu:</p> <p>Jenis kayu keras(contoh:jati,bengkirai, mahoni dll) kadar air 2-5 % permukaan halus</p> <p>metal :</p> <p>Dengan permukaan yang halus dan tidak bersudut tajam, sambungan las/welding yang halus, profil pipa dengan diameter 1 inci dan ketebalan 1 mm pada kotak medium yang berukuran 15x15 meter.</p>	
<p>PERLENGKAPAN</p>		
<p>Terdapat lubang saluran dan air</p>	<p>D. Bidang :</p> <p>Permukaan kayu utuh atau plywood yang halus dan rata.</p>	

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

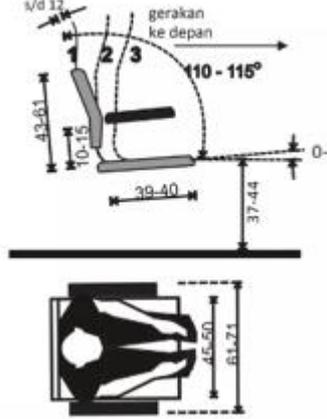
Tabel 1. 6 Standarisasi Penggunaan Bentuk dan Finishing Kursi 2

KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN
<p>BENTUK</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Bidang duduk mengikuti kontur tubuh, permukaan halus. • Bidang sandaran punggung mengikuti kontur tubuh, permukaan halus. 	<p>FINISHING</p> <p>A. Kayu: Vernis atau politur atau melamik</p> <p>B. Besi/metal: Menggunakan cat duko atau besi</p>	
<p>KONTRUKSI</p>  <p>Kayu: Sambungan menggunakan sekrup logam yang tahan lama dan kuat, sederhana, mudah diproduksi dalam jumlah besar, serta aman untuk pengguna.</p>  <p>Plywood atau kayu lapis harus memiliki ujung yang terbuat dari kayu utuh atau solid yang ditumpulkan.</p>  <p>Metal: Menggunakan sambungan las agar tahan lama dan menggunakan ujung yang tumpul.</p>	<p>MATERIAL</p> <p>C. Rangka :</p> <p>kayu: Jenis kayu keras (contoh: jati, bengkirai, mahoni dll) kadar air 2-5 % permukaan halus</p> <p>metal : Dengan permukaan yang halus dan tidak bersudut tajam, sambungan las/welding yang halus, profil pipa dengan diameter 1 inci dan ketebalan 1 mm pada kotak medium yang berukuran 15x15 meter.</p>	<p>ALTERNATIF DESAIN</p> 

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Tabel 1. 7 Standarisasi Penggunaan Bentuk dan Finishing Kursi 3

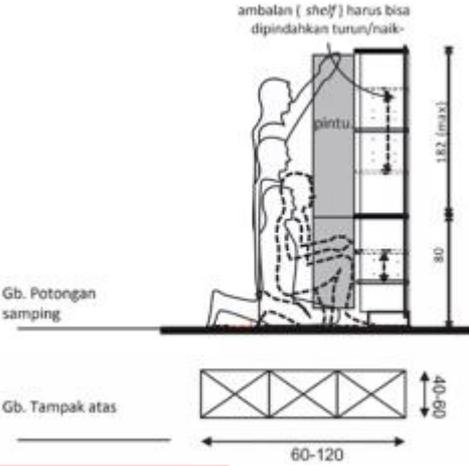
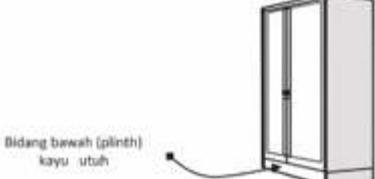
KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN
BENTUK	FINISHING	

 <ul style="list-style-type: none"> • Bidang duduk mengikuti kontur tubuh, permukaan halus. • Bidang sandaran punggung mengikuti kontur tubuh, permukaan halus. 	<p>A. Kayu:</p> <p>politur/vernismelam ik</p> <p>B. Besi/metal:</p> <p>Cat besi/duko</p>	
<p>KONTRUKSI</p>	<p>MATERIAL</p>	<p>ALTERNATIF DESAIN</p>
 <p>kayu : Menggunakan sambungan skrup yang tidak cepat aus.</p>  <p>Plywood atau kayu lapis harus memiliki ujung yang terbuat dari kayu utuh atau solid yang ditumpulkan</p>  <p>Metal: Menggunakan sambungan las dan menghindari dari permukaan yang tajam.</p>	<p>C. Rangka :</p> <p>kayu:</p> <p>Menggunakan jenis kayu yang tidak mudah aus.</p> <p>metal :</p> <p>Dengan permukaan yang halus dan tidak bersudut tajam, sambungan las/welding yang halus, profil pipa dengan diameter 1 inci dan ketebalan 1 mm pada kotak medium yang berukuran 15x15 meter.</p> <p>D. Bidang duduk,sandaran tangan dan punggung :</p> <p>Permukaan kayu utuh atau plywood yang halus dan rata.</p>	

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Lemari

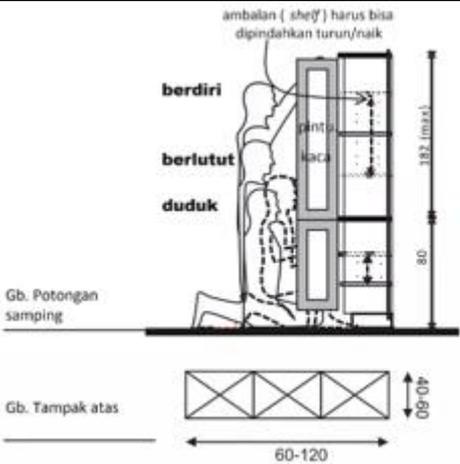
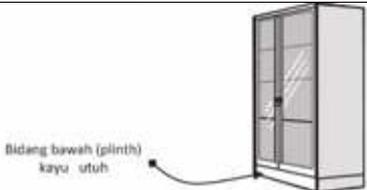
Tabel 1. 8 Standarisasi Penggunaan Bentuk dan Finishing Lemari 1

KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN
BENTUK	FINISHING	
 <ul style="list-style-type: none"> Bentuknya harus persegi atau kotak, memiliki permukaan yang halus dan rata, dan ujungnya harus tumpul. 	<p>A. Kayu: politur/verniss/melamik</p> <p>B. Besi/metal: Cat besi/duko</p>	 <p>ambalan (shelf) harus bisa dipindahkan turun/naik-</p> <p>Gb. Potongan samping</p> <p>Gb. Tampak atas</p>
KONTRUKSI	MATERIAL	ALTERNATIF DESAIN
 <p>kayu : Sambungan dengan sekrup logam yang kuat dan awet, mudah diproduksi secara massal, sederhana, dan aman bagi pengguna.</p>  <p>Bahan plywood atau kayu lapis harus dilengkapi dengan edging dari kayu solid yang dibulatkan.</p>  <p>Metal: Sambungan las yang rata, kuat, dan tahan lama.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mudah dikerjakan secara massal, sederhana Sambungan dan sudut ditumpulkan 	<p>C. Rangka :</p> <p>kayu: Jenis kayu keras (contohnya jati, bengkirai, mahoni, dll.) dengan kadar air 2-5% dan permukaan yang halus.</p> <p>metal : Dengan permukaan yang halus, sudut yang tidak tajam, sambungan las yang rata, dan profil pipa dengan diameter 1,25 inci dan ketebalan sedang. Kotak berukuran 40 x 40 mm dan ketebalan 1,5 mm.</p> <p>D. Bidang dalam dan ambalan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Kayu solid atau kayu lapis (plywood) dengan permukaan halus dan rata (jika memungkinkan, dilapisi plastik atau formika). Rak harus dapat disesuaikan ketinggiannya 	 <p>Bidang bawah (plinth) kayu utuh</p>

	<p>dan bisa dilapisi plastik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat lubang ventilasi di bagian atas dan bawah (berukuran 1 x 10 cm) yang dilindungi dengan kawat nyamuk atau kasa. 	
--	---	--

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Tabel 1. 9 Standarisasi Penggunaan Bentuk dan Finishing Kursi 2

KETENTUAN KUALITAS		KETENTUAN UKURAN
<p>BENTUK</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk persegi atau kotak - Permukaan yang halus dan rata - Ujung harus dibulatkan 	<p>FINISHING</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kayu: diperlakukan dengan politur, vernis, atau melamik - Besi/logam: dilapisi dengan cat besi atau duco 	
<p>KONTRUKSI</p>  <p>kayu : Sambungan menggunakan sekrup logam yang kuat dan tahan lama, mudah diproduksi secara massal, sederhana, dan aman untuk pengguna.</p>  <p>Bahan plywood atau kayu lapis harus dilengkapi dengan edging dari kayu solid yang dibulatkan.</p>  <p>Metal: Sambungan las yang rata, kuat, dan</p>	<p>MATERIAL</p> <p>A. Rangka :</p> <p>kayu: Jenis kayu keras (misalnya jati, bengkirai, mahoni, dan lain-lain) dengan kadar air 2-5% dan permukaan yang halus.</p> <p>metal : Dengan permukaan yang halus, sudut yang tidak tajam, sambungan las yang rata, dan profil pipa dengan diameter 1,25 inci dan ketebalan sedang. Kotak berukuran 40 x 40 mm dan ketebalan 1,5 mm.</p> <p>B. Bidang dalam dan ambalan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kayu solid atau kayu lapis (plywood) dengan permukaan halus dan rata (jika memungkinkan, dilapisi plastik 	<p>ALTERNATIF DESAIN</p> 

tahan lama. - Mudah dikerjakan secara massal, sederhana - Sambungan dan sudut ditumpulkan	atau formika). - Rak harus dapat disesuaikan ketinggiannya dan bisa dilapisi plastik. - Terdapat lubang ventilasi di bagian atas dan bawah (berukuran 1 x 10 cm) yang dilindungi dengan kawat nyamuk atau kasa.	
---	---	--

Sumber : Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Menurut sumber dari Psyc Geometri, 1989 bentuk fisik memiliki kualitas simbolik dan emosional yang kuat bagi pengguna atau pengamatnya. Bentuk yang digunakan pada perancangan Madrasah Aliyah Assakinah yaitu:

Tabel 1. 10 Bentuk pada Perancangan

No.	Bentuk	Ket.	Karakteristik
1		Persegi/persegi panjang	Menyenangkan, stabil, mandiri dan keingintahuan yang tinggi.
2		Lingkaran	Organis, komunikatif, ramah, empati, damai dan bertanggung jawab.
4		Garis lurus	Ketenangan, kejujuran, tegas, dan ke stabilan.
5		Garis lengkung	Mandiri, kreatif, organis dan kekuatan.

Sumber : Olahan Penulis, 2024

Konsep Dan Implementasi Desain

Penggunaan furnitur dengan konsep "Serenity Resonance" dalam desain sekolah tidak hanya berfokus pada estetika tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologi ruang. Bentuk furnitur yang organik dan mengalir, menyerupai elemen alam seperti aliran sungai atau angin, dirancang untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan harmonis. Ini mendukung prinsip psikologi ruang yang

menyatakan bahwa elemen desain dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pengguna.

Menurut teori Psycho Geometri (1989), bentuk lengkung dalam desain memiliki karakteristik yang mendukung kreativitas dan kekuatan psikologis. Dengan menerapkan furnitur berbentuk lengkung, desain ini berusaha merangsang perasaan damai dan seimbang, yang dapat meningkatkan fokus dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Desain ini mengakui bahwa lingkungan fisik, seperti bentuk furnitur dan tata letaknya, memainkan peran penting dalam mempengaruhi suasana hati dan produktivitas. Dengan menciptakan ruang yang menenangkan dan merangsang kreativitas, furnitur ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih nyaman dan produktif, sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa dan meningkatkan kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah.

Loose Furniture

Desain furnitur yang dilengkapi dengan roda pada kursi dan meja memberikan fleksibilitas pergerakan yang penting dalam ruang belajar. Dengan memungkinkan pergeseran furnitur dengan mudah, desain ini menjaga sirkulasi ruangan tetap optimal, sesuai dengan kebutuhan berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam ruang guru, kemampuan mobilitas ini mendukung gerakan yang efisien, mengurangi rasa tertekan atau terbatas, yang dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna.

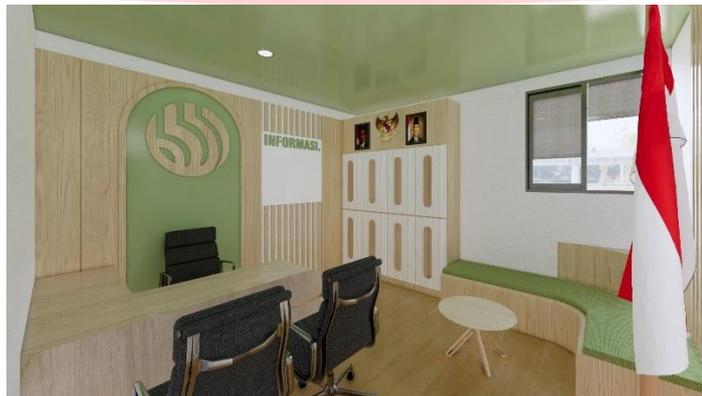
Penggunaan loose furniture juga mengurangi gesekan pada lantai vinyl, mencegah kerusakan dan memastikan lingkungan tetap bersih dan rapi. Aspek ini berkontribusi pada psikologi ruang dengan menciptakan suasana yang lebih tenang dan teratur, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi. Desain furnitur yang fungsional dan mudah diatur berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental pengguna, memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih nyaman dan produktif.



*Gambar 1. 1 Furniture pada Ruang Kelas
Sumber : Olahan Penulis, 2024*

Fix Furniture

Furniture yang di rancang untuk mengikuti bentuk dan konsep ruangan yang di tempatkan secara permanen pada dinding.



*Gambar 1. 2 Pengolahan Bentuk Backdrop
Sumber : Olahan Penulis, 2024*

Backdrop yang terbuat dari material multiplek 18 mm dengan finishing HPL dirancang untuk mengurangi kebisingan dari lingkungan luar, yang dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna. Dengan mengurangi gangguan suara, Pengguna bisa lebih terfokus dan efisien pada saat menyelesaikan tugas mereka., menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Bentuk lengkung pada backdrop, terinspirasi dari kubah masjid, tidak hanya memperkuat identitas brand sekolah Islam di Madrasah Aliyah Assakinah, tetapi juga memberikan efek visual yang menenangkan dan harmonis.

Desain ini berkontribusi pada psikologi ruang dengan menciptakan

suasana yang mendukung ketenangan dan konsentrasi. Dengan mengurangi gangguan eksternal dan menciptakan elemen desain yang selaras dengan identitas sekolah, backdrop membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis pengguna, memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih produktif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis interior Madrasah Aliyah Assakinah menunjukkan bahwa desain furnitur yang diterapkan secara efektif dapat mengatasi berbagai masalah yang mempengaruhi kenyamanan dan psikologi pengguna. Furnitur yang tidak ergonomis, pencahayaan yang tidak memadai, dan penataan ruang yang tidak mendukung telah mengganggu kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Konsep desain yang diterapkan, seperti penggunaan furnitur dengan roda dan bentuk organik, bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih menenangkan dan harmonis.

Furnitur yang dapat dipindahkan dengan mudah meningkatkan fleksibilitas ruang dan menjaga sirkulasi yang optimal, mendukung efisiensi pergerakan dan mengurangi stres psikologis. Selain itu, penggunaan bentuk lengkung pada furnitur dan backdrop, terinspirasi oleh elemen alam dan identitas sekolah, berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih damai dan memotivasi. Dengan mengurangi gangguan eksternal seperti kebisingan dan menciptakan desain yang estetis dan fungsional, konsep furnitur ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung, meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan efektivitas proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2011). Analisis Kebutuhan dan Masalah dalam Desain Interior Pendidikan. *Journal of Educational Design*, 20(3), 89-102.

- Abdullah, M. (2011). Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 45-56.
- Abdullah, M. (2011). Makna Awal dan Perkembangan Istilah Sekolah.
- Dubois, G. (1968). Desain Interior dan Psikologi Pengguna. *Journal of Interior Design Theory*, 30(1), 12-27.
- Dubois, G. (1968). Pengaruh Desain Lingkungan Terhadap Psikologi Pengguna. *Architectural Psychology Review*, 12(4), 56-72.
- Dubois, G. (1968). Psikologi Arsitektur dan Interaksi Individu dengan Lingkungan Fisik. *Journal of Architectural Psychology*, 15(2), 134-145.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007. Pedoman Standar Meja, Kursi, dan Lemari Pendidikan.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007. Standarisasi Furnitur Pendidikan.
- Psyco Geometri. (1989). Simbolik dan Emosional dalam Desain Furnitur. *Design and Emotion Journal*, 27(1), 21-34.
- Psyco Geometri. (1989). Teori Bentuk Fisik dalam Desain. *Journal of Design Theory*, 22(3), 98-105.
- Ruskin, J. (n.d.). Keseimbangan antara Estetika dan Fungsi dalam Desain Arsitektur. *The Stones of Venice*.
- Ruskin, J. (n.d.). Psikologi Ruang dan Arsitektur. *The Seven Lamps of Architecture*.
- Sunarto, H. (2011). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Assakinah. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 11(2), 55-66.
- Sunarto, H. (2011). Penerapan Nilai-nilai SATF dalam Pendidikan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 67-78.
- Sunarto, H. (2011). Pengertian Sekolah Sebagai Lembaga Formal Pendidikan. Dalam Abdullah, M. (Ed.), *Makna Awal dan Perkembangan Istilah Sekolah*.